

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 *Fraud Triangle Theory*

Teori ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana budaya organisasi, *whistleblowing system*, dan audit proaktif dapat mengurangi kesempatan dan tekanan yang mendorong kecurangan, serta bagaimana mereka dapat mempengaruhi rasionalisasi individu. Menurut (Schuchter & Levi, 2016) *Fraud Triangle Theory* merupakan sebuah model konseptual yang dikenalkan oleh Donald Cressey pada tahun 1953. Teori ini menguraikan tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya tindakan penipuan, yakni tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan mengacu pada motivasi atau beban yang dialami oleh individu yang dapat mendorongnya untuk melakukan kecurangan. Sementara itu, peluang merupakan kondisi atau situasi yang memungkinkan individu tersebut untuk melancarkan aksinya tanpa terdeteksi. Rasionalisasi adalah proses dimana pelaku membenarkan tindakan mereka agar terlihat dapat diterima dari sudut pandang moral mereka sendiri. Ketiga komponen ini bekerja saling melengkapi dan apabila salah satunya ada, kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan semakin meningkat.

Elemen pertama dari *Fraud Triangle Theory*, yaitu tekanan, sering kali berkaitan dengan masalah keuangan atau profesional yang dihadapi seseorang yang dapat memicu perilaku curang. Adanya tekanan ini menciptakan situasi di mana individu merasa terdesak untuk mencari solusi instan dan tidak sah. Disebut sebagai elemen inti, tekanan dapat berasal dari berbagai sumber seperti tuntutan hidup sehari-hari, ancaman kehilangan pekerjaan, atau keinginan untuk mencapai target tertentu secara tidak wajar. Dengan adanya tekanan yang kuat, individu tersebut dapat merasa bahwa kecurangan adalah satu-satunya jalan keluar yang tersisa. Akibatnya, tekanan berfungsi sebagai pendorong kuat yang menuntun individu menuju perilaku menyimpang.

Selanjutnya, peluang adalah elemen yang memungkinkan individu melihat celah dalam sistem atau kontrol yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Peluang ini sering kali muncul akibat kurangnya pengawasan atau lemahnya sistem kontrol internal dalam suatu organisasi. Apabila sistem dan prosedur di dalam organisasi tidak ketat, maka peluang untuk melakukan kecurangan menjadi lebih terbuka. Individu dengan kesempatan besar ini cenderung lebih mudah memutuskan untuk melakukan aksi curang karena mereka percaya bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi. Oleh karena itu, kesempatan menjadi faktor penentu yang memfasilitasi proses terjadinya penipuan.

Elemen terakhir dari *Fraud Triangle Theory* adalah rasionalisasi, di mana pelaku penipuan membenarkan tindakan ilegal mereka dengan alasan yang tampaknya logis dari sudut pandang mereka sendiri. Rasionalisasi adalah upaya pelaku untuk mengurangi rasa bersalah mereka sehingga tindakan curang bisa diterima dalam nilai moral pribadi mereka. Dalam banyak kasus, pelaku mungkin merasa bahwa tindakan mereka dibenarkan karena masalah keuangan yang mendesak atau merasa bahwa mereka hanya "meminjam" sementara. Rasionalisasi ini memperkuat keputusan individu untuk melanjutkan tindakan menyeleweng, membuat keseluruhan *Fraud Triangle Theory* menjadi kerangka teoritis yang kokoh dalam menjelaskan dinamika penipuan. Elemen-elemen ini bersama-sama memberikan pandangan mendalam mengenai mengapa dan bagaimana kecurangan dapat terjadi di dalam berbagai konteks organisasi.

## **2.2 Pencegahan *Fraud* Dana Bantuan Operasional Sekolah**

Upaya untuk mencegah kecurangan dalam pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) bertujuan untuk melindungi dana yang dialokasikan bagi operasional sekolah dari penyalahgunaan. Sesuai dengan pernyataan (Ramadhani et al., 2022) pencegahan kecurangan dana BOS mencakup langkah-langkah serta kebijakan yang diimplementasikan untuk menghindari manipulasi atau penyalahgunaan dana yang disediakan pemerintah kepada sekolah guna mendukung kegiatan operasionalnya. Kecurangan di sini mencakup tindakan

korupsi, laporan yang tidak benar, serta pemanfaatan dana yang tidak sesuai dengan peraturan atau anggaran yang telah ditetapkan.

Tujuan utama pencegahan kecurangan dalam pengelolaan dana BOS adalah untuk memastikan bahwa penggunaan dana sesuai dengan ketentuan serta transparansi yang telah diatur oleh pemerintah. Upaya pencegahan ini juga melibatkan pengawasan internal dan eksternal yang mendukung transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sekolah.

Ruang Lingkup Pencegahan *Fraud* Dana BOS:

- a. Perencanaan Anggaran: Mengikutsertakan semua pihak terkait di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan komite sekolah, dalam penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS).
- b. Pengelolaan Dana: Implementasi sistem informasi akuntansi yang efektif dan penerapan pengelolaan dana yang sesuai dengan pedoman teknis BOS.
- c. Pelaporan dan Pengawasan: Menyediakan laporan yang transparan dan akuntabel, serta mematuhi prosedur pelaporan yang diawasi oleh pihak terkait, seperti komite sekolah dan pemerintah daerah.
- d. Audit Internal dan Eksternal: Penerapan audit berkala untuk mendeteksi adanya penyimpangan dalam penggunaan dana BOS.

Karakteristik Pencegahan *Fraud* Dana BOS:

- a. Transparansi: Seluruh proses pengelolaan dana, dari tahap perencanaan hingga pelaporan, dilakukan dengan cara yang terbuka dan dapat diakses oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan.
- b. Akuntabilitas: Setiap penggunaan dana harus dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam RKAS.
- c. Pengendalian Internal: Adanya sistem pengendalian internal yang ketat untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan dana atau *fraud*.
- d. Partisipasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat, terutama melalui komite sekolah, dalam pengawasan penggunaan dana BOS.

Kesimpulannya, pencegahan *fraud* dana BOS berfokus pada penerapan sistem pengendalian yang ketat, akuntabilitas, transparansi, dan keterlibatan masyarakat untuk memastikan pengelolaan dana yang efektif dan bebas dari penyalahgunaan.

### **2.3 Budaya Organisasi**

Menurut (Kuntadi et al., 2023) budaya organisasi merupakan suatu sistem keyakinan dan makna bersama yang dipegang oleh anggota organisasi, yang mempengaruhi sebagian besar tindakan mereka. Budaya ini mencerminkan pandangan kolektif yang dimiliki oleh para anggota organisasi, yang turut mempengaruhi cara mereka bertindak. Sebagaimana dinyatakan oleh (Silvia Yuliani, 2018) budaya organisasi mengandung persepsi bersama yang dianut oleh anggota organisasi.

Budaya organisasi merujuk pada kumpulan nilai, keyakinan, norma, serta perilaku yang dibentuk dan diterima oleh para anggota organisasi. Hal ini mencerminkan bagaimana individu dalam organisasi berpikir, merasakan, dan bertindak. Budaya tersebut memiliki dampak terhadap berbagai aspek kehidupan organisasi, seperti proses pengambilan keputusan dan cara organisasi beradaptasi dengan tantangan eksternal (Xenikou & Furnham, 2013).

Fungsi Budaya Organisasi:

- a. Identitas: Budaya organisasi memberikan rasa identitas kepada anggotanya dengan menetapkan nilai dan norma yang memandu perilaku mereka (Koulouri, 2019).
- b. Pengambilan Keputusan: Budaya organisasi juga membantu dalam pengambilan keputusan melalui pedoman dan asumsi yang telah dikembangkan secara kolektif (Mohammadi, 2020).
- c. Adaptasi: Organisasi dapat beradaptasi dengan lingkungan eksternal melalui budaya yang mempromosikan fleksibilitas dan keterbukaan (Denison & Mishra, 1995).
- d. Ruang Lingkup Budaya Organisasi: Budaya organisasi mencakup berbagai elemen seperti nilai-nilai inti, simbol, cerita, dan mitos yang mempengaruhi

perilaku dan hubungan dalam dan luar organisasi (Ulrich, 1984). Ini juga mencakup hubungan organisasi dengan lingkungan eksternal, seperti pelanggan dan masyarakat.

Karakteristik Budaya Organisasi:

- a. Nilai-nilai inti: Nilai yang dibagikan di antara anggota organisasi membentuk dasar dari budaya organisasi (Méndez, 2020).
- b. Simbol dan Ritual: Simbol, cerita, dan ritual yang digunakan oleh organisasi untuk memperkuat nilai-nilai dan norma (Ulrich, 1984).
- c. Adaptabilitas: Kemampuan organisasi untuk berubah dan beradaptasi terhadap lingkungan eksternal (Denison & Mishra, 1995).

Budaya organisasi mencakup sistem nilai, norma, dan perilaku yang mempengaruhi setiap aspek operasi organisasi, mulai dari pengambilan keputusan hingga adaptasi terhadap perubahan eksternal. Identitas, keterlibatan, konsistensi, dan adaptabilitas adalah elemen kunci yang menentukan efektivitas budaya organisasi.

#### **2.4 Whistleblowing System**

*Whistleblowing* merupakan tindakan melaporkan kesalahan atau pelanggaran yang terjadi dalam suatu organisasi kepada pihak eksternal yang berwenang untuk mengambil tindakan perbaikan. Tindakan ini melibatkan seorang individu yang mengungkapkan informasi, meskipun hal tersebut berlawanan dengan kepentingan organisasinya sendiri, sehingga menciptakan dilema etis antara loyalitas terhadap organisasi dan tanggung jawab terhadap kebenaran serta keadilan (Jubb, 1999).

*Whistleblowing system* berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal dalam organisasi untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan, pelanggaran hukum, atau tindakan tidak etis. Dalam sektor korporasi, sistem ini dapat mengurangi denda dan gugatan hukum terhadap perusahaan (Stubben & Welch, 2020).

Ruang lingkup *whistleblowing* mencakup pengungkapan kesalahan yang dilakukan oleh pihak internal, biasanya dalam konteks korporasi atau sektor publik, baik dalam hal pelanggaran etika, hukum, maupun masalah administrasi yang signifikan.

Ruang lingkup ini mencakup pelanggaran yang terjadi dalam konteks domestik maupun internasional (James, 1980).

Karakteristik *Whistleblowing System*:

- a. Pengungkapan Informasi: Tindakan ini melibatkan pelaporan informasi yang sebelumnya tidak diketahui terkait pelanggaran dalam organisasi.
- b. Konflik Loyalitas: *Whistleblower* sering kali menghadapi dilema antara loyalitas terhadap organisasi dan kepentingan publik.
- c. Risiko Pribadi: Individu yang melakukan *whistleblowing* sering kali menghadapi risiko pribadi seperti pembalasan atau kehilangan pekerjaan (Perry, 1998).

Kesimpulannya, *whistleblowing system* adalah mekanisme penting dalam mendeteksi dan mengatasi pelanggaran internal, dengan ruang lingkup yang mencakup berbagai aspek organisasi dan etika, serta membutuhkan karakteristik dan indikator yang jelas untuk memastikan efektivitasnya.

### **2.5 Proactive Fraud Audit**

Menurut (Agustiawan et al., 2022) salah satu langkah yang diambil untuk mencegah kecurangan adalah melalui *proactive fraud audit*. (Anantawikrama et al., 2019; Tuanakotta, 2012) mengungkapkan bahwa *proactive fraud audit* ini bertujuan untuk mendeteksi potensi atau risiko penipuan. Oleh karena itu, audit ini penting dilakukan dalam memantau kelancaran pengelolaan dana BOS.

Fungsi utama *proactive fraud audit* meliputi:

- a. Pencegahan Penipuan: Mendeteksi potensi kerentanan dalam sistem dan proses yang dapat menyebabkan penipuan.
- b. Penilaian Risiko: Mengidentifikasi indikator risiko penipuan dan mengevaluasi dampaknya terhadap kontrol organisasi (Reinstein & Bayou, 1999).
- c. Pemantauan dan Deteksi: Pemantauan berkelanjutan terhadap transaksi keuangan untuk mengidentifikasi dan mengatasi aktivitas mencurigakan sejak dini (Holm et al., 2012).

Ruang lingkup *proactive fraud audit* meliputi:

- a. Audit Organisasi: Meninjau sistem pengendalian internal dan operasi keuangan suatu organisasi.
- b. Audit Operasional dan Keuangan: Menilai proses operasional, pelaporan keuangan, dan sistem manajemen risiko untuk potensi penipuan (Rodger, 2003).
- c. Tata Kelola Perusahaan: Memastikan bahwa dewan dan komite audit menerapkan praktik untuk mengurangi kemungkinan penipuan (Huang & Thiruvadi, 2010).

Karakteristik utama *proactive fraud audit* meliputi:

- a. Pemantauan Berkelanjutan: Melakukan audit aktivitas keuangan secara berkala untuk mendeteksi penyimpangan saat terjadi (Peecher et al., 2020).
- b. Berorientasi pada Risiko: Berfokus pada mengidentifikasi area dengan risiko penipuan tertinggi.
- c. Tindakan Pencegahan: Menekankan pencegahan penipuan melalui peningkatan pengendalian dan kebijakan internal (Menkus , 2001).

*Proactive Fraud Audit* merupakan alat penting bagi organisasi untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan melalui pemantauan berkelanjutan, penilaian risiko, dan tinjauan sistematis atas operasi keuangan. Audit ini membantu organisasi untuk mengurangi risiko secara efektif dan memastikan kepatuhan.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Cintya Ditaputri Manoppo (2022)	Pengaruh Budaya Organisasi, <i>Proactive Fraud Audit</i> , Dan <i>Whistleblowing System</i> Terhadap Pencegahan Kecurangan	<u>Variabel Tergantung</u> Pencegahan Fraud  <u>Variabel Bebas</u> Budaya Organisasi, <i>Proactive Fraud Audit</i> , Dan <i>Whistleblowing System</i>	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa (1) Budaya Organisasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan ( <i>Fraud</i> ) dalam pengelolaan dana BOS.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
		( <i>Fraud</i> ) Dalam Pengelolaan Dana Bos		(2) <i>Proactive Fraud Audit</i> memberikan pengaruh positif, tetapi tidak signifikan, terhadap pencegahan kecurangan ( <i>Fraud</i> ) dalam pengelolaan dana BOS.  (3) <i>Whistleblowing system</i> menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap pencegahan kecurangan ( <i>Fraud</i> ) dalam pengelolaan dana BOS.
2	Devi Melinda, Enung Nurhayati, Dendi Purnama (2023)	Pengaruh Budaya Organisasi, Pengendalian Internal, <i>Proactive Fraud Audit</i> dan <i>Wistleblowing System</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> Dalam Pengelolaan Dana BOS	<u>Variabel Tergantung</u> Pencegahan <i>Fraud</i>  <u>Variabel Bebas</u> Budaya Organisasi, Pengendalian Internal, <i>Proactive Fraud Audit</i> , dan <i>Whistleblowing System</i>  <u>Variabel Mediasi</u> Pengelolaan Dana BOS	Budaya organisasi, sistem pengendalian internal, <i>proactive fraud audit</i> , dan <i>whistleblowing system</i> memiliki pengaruh yang signifikan secara bersamaan terhadap pencegahan <i>fraud</i> dalam pengelolaan dana BOS. Ini menunjukkan bahwa pencegahan <i>fraud</i> dalam pengelolaan dana BOS dipengaruhi oleh keempat faktor tersebut. Kualitas budaya organisasi, pengendalian internal, <i>proactive fraud audit</i> , dan <i>whistleblowing system</i> memberikan dampak



No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
				positif yang signifikan terhadap upaya pencegahan <i>fraud</i> . Semakin efektif <i>whistleblowing system</i> , semakin tinggi tingkat pencegahan <i>fraud</i> yang dapat dicapai dalam pengelolaan dana BOS, dan sebaliknya.
3	Dwi Nita Handayani, Eva Herianti, Andry Priharti (2024)	Pengaruh Prinsip <i>Good Governance, Proactive Fraud Audit dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud</i> dalam Pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah	<u>Variabel Tergantung</u> Pencegahan <i>Fraud</i>  <u>Variabel Bebas</u> Prinsip <i>Good Governane, Proactive Fraud Audit dan Whistleblowing System</i>  <u>Variabel Mediasi</u> Pengelolaan Dana BOS	Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan prinsip <i>good governance</i> memiliki dampak positif dan signifikan dalam upaya mencegah penipuan. Dengan kata lain, jika sekolah mengimplementasikan prinsip-prinsip <i>good governance</i> , seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan, hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya penipuan dalam pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah. Prinsip <i>good governance</i> memberikan kontribusi sebesar 29,1% dalam pencegahan penipuan dalam pengelolaan Bantuan Operasional Sekolah di SMP Negeri

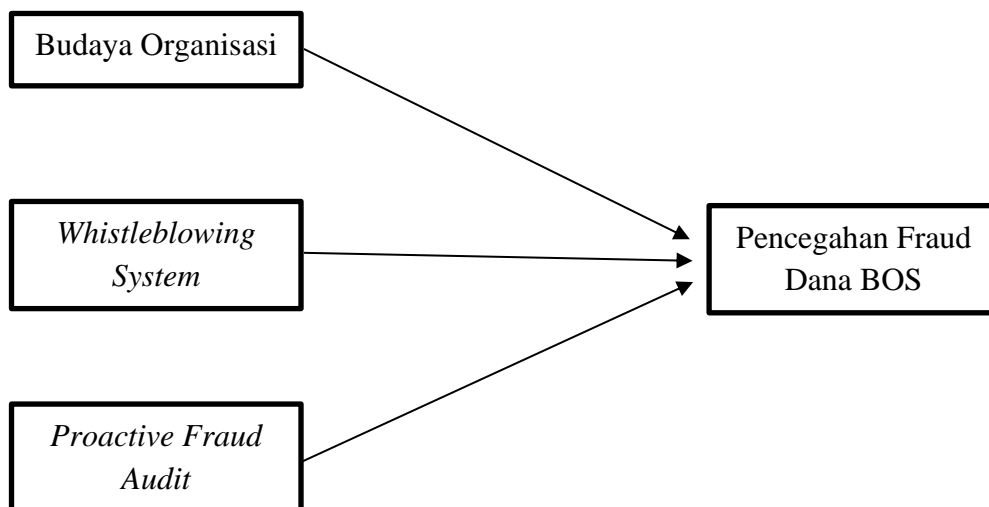
No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
				Kabupaten Kudus, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
4	Kennywan Leo Arischa, Aldri Frinaldi (2023)	Implementasi Budaya Kerja Pada Organisasi Sektor Publik Di Indonesia	<u>Variabel Tergantung</u> Organisasi Sektor Publik <u>Variabel Bebas</u> Budaya Kerja	Temuan penelitian mengindikasikan bahwa budaya kerja memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja organisasi. Budaya kerja berfungsi untuk memberikan identitas, mendorong komitmen bersama, memperkuat stabilitas sistem sosial, dan membentuk perilaku. Di sektor publik Indonesia, penerapan budaya kerja mengalami tantangan akibat keragaman budaya yang kompleks. Perbedaan budaya dapat berdampak pada inovasi, fokus pada hasil, dan kerjasama dalam tim.
5	Cris Kuntadi , Muhammad Nurizal AR , dan Prita Yuniarti Ramayani (2023)	<i>Factors Affecting Fraud Prevention: The Role of Internal Audit, Organizational Culture, and Whistleblowing System</i>	<u>Variabel Tergantung</u> Pencegahan <i>Fraud</i>  <u>Variabel Bebas</u> <i>The Role of Internal Audit, Organizational Culture, and Whistleblowing System</i>	Berlandaskan teori serta artikel dan pembahasan yang relevan, hipotesis untuk penelitian berikutnya dapat disusun sebagai berikut: Audit internal memiliki dampak terhadap faktor-faktor yang berkontribusi pada pencegahan <i>fraud</i> .

No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
				<p>Budaya organisasi memberikan pengaruh terhadap faktor-faktor yang berperan dalam mencegah <i>fraud</i>.</p> <p>Sistem pelaporan pelanggaran (<i>whistleblowing system</i>) berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mendukung pencegahan <i>fraud</i>.</p>
6	Avissa Zahra dan Harti Budi Yanti (2023)	<p>Pengaruh <i>Proactive Fraud Audit</i>, Kompetensi Auditor, Asimetri Informasi Dan Efektivitas <i>Whistleblowing System</i> Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>.</p>	<p><u>Variabel Tergantung</u> Pencegahan <i>Fraud</i></p> <p><u>Variabel Bebas</u> <i>Proactive Fraud Audit</i>, Kompetensi Auditor, Asimetri Informasi dan <i>Whistleblowing System</i> dan <i>Surprise Audit</i></p>	<p>Terdapat pengaruh dari setiap variabel yang diteliti, yaitu:</p> <p>Kecurangan Audit Proaktif memberikan dampak positif terhadap upaya pencegahan kecurangan. Semakin baik kecurangan audit proaktif yang diterapkan, semakin efektif pula pencegahan kecurangan yang dilakukan.</p> <p>Kompetensi Auditor juga berkontribusi positif terhadap pencegahan kecurangan. Dengan meningkatnya kompetensi seorang auditor, maka upaya pencegahan kecurangan yang dilakukan akan semakin efektif.</p>

No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
7	Azalia Zafira Baihaqie dan Sofie (2023)	Pengaruh Audit Internal, <i>Whistleblowing System</i> , Dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	<u>Variabel Tergantung</u> Pencegahan <i>Fraud</i>  <u>Variabel Bebas</u> Audit Internal, <i>Whistleblowing System</i> , Dan Moralitas Individu	Audit internal, <i>Whistleblowing System</i> , dan Moralitas Individu secara signifikan berkontribusi secara positif dalam mencegah terjadinya <i>fraud</i> .

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disusun secara terstruktur mengenai penelitian yang berjudul pengaruh budaya organisasi, *whistleblowing system*, dan *proactive fraud audit* terhadap pencegahan *fraud* dana biaya operasional sekolah (BOS). Dengan demikian, kerangka pemikiran dirumuskan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Mengacu pada gambar 1 yang menunjukkan kerangka berpikir tersebut, terlihat bahwa budaya organisasi, *whistleblowing system*, dan *proactive fraud audit* dapat memengaruhi upaya pencegahan *fraud* terkait dana Biaya Operasional Sekolah, baik dalam hal pengungkapan maupun pelaporan.

## **2.7 Bangunan Hipotesis**

### **2.7.1 Budaya Organisasi Terhadap Pencegahan *Fraud* Dana BOS**

Ada konflik kepentingan antara prinsipal (pemberi dana) dan agen (pengelola dana, seperti sekolah). Jika budaya organisasi mendukung transparansi dan akuntabilitas, ini akan mengurangi moral hazard, yaitu kecenderungan agen untuk bertindak demi kepentingan pribadinya. Budaya organisasi yang baik dapat memperkuat pengawasan prinsipal terhadap agen, sehingga menurunkan potensi kecurangan. Budaya organisasi yang kuat dan berintegritas dapat mengurangi tekanan yang dirasakan individu untuk melakukan kecurangan. Dengan penerapan nilai etika yang tinggi, individu akan lebih sulit merasionalisasi perilaku curang. Ketika lingkungan organisasi menekankan integritas, kejujuran, dan transparansi, individu cenderung merasa terhambat untuk mencari pembenaran atas tindakan curang yang mereka lakukan. Cintya Manoppo (2022) mengungkapkan bahwa keberadaan budaya organisasi yang kokoh memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya pencegahan *fraud* terkait pengelolaan dana BOS (Manoppo, 2022). Penelitian serupa oleh Nurhayati et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan budaya organisasi berbanding terbalik dengan frekuensi terjadinya kecurangan dalam pengelolaan dana publik, termasuk dana BOS (Nurhayati et al., 2023).

H<sub>1</sub>: Budaya organisasi yang kokoh, yang didasarkan pada prinsip integritas, transparansi, dan etika, memiliki dampak positif yang signifikan dalam mencegah terjadinya *fraud* dalam pengelolaan dana BOS..

### **2.7.2 *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan *Fraud* Dana BOS**

*Agency Theory* mengakui bahwa terdapat ketidaksamaan informasi antara agen dan prinsipal, yang memberikan kesempatan bagi agen untuk menyembunyikan tindakan tidak jujur. *Whistleblowing system* membantu mengurangi kesenjangan informasi ini dengan memberikan mekanisme pelaporan dini kepada prinsipal (misalnya, pemerintah atau pihak pengawas), sehingga tindakan curang dapat dicegah sebelum terjadi atau semakin meluas. Elemen peluang dalam *Fraud*

*Triangle Theory* berfokus pada ketersediaan kesempatan untuk melakukan kecurangan akibat kelemahan dalam pengendalian internal. *Whistleblowing system* yang efektif dapat mempersempit peluang tersebut dengan menyediakan mekanisme bagi individu untuk melaporkan kecurangan secara anonim, sehingga pelaku kecurangan merasa diawasi dan berkurang motivasinya untuk melakukan *fraud*. Penelitian oleh Dwi Nita Handayani et al. (2024) menyimpulkan bahwa *whistleblowing system* memiliki peranan penting dalam mencegah *fraud* di sektor pendidikan, terutama dalam pengelolaan dana publik seperti BOS (Handayani et al., 2024). Penelitian ini juga menekankan bahwa *whistleblowing system* yang aman dan anonim mampu mengurangi tindakan curang secara signifikan.

H<sub>2</sub>: *Whistleblowing system* yang efektif, yang menawarkan perlindungan dan anonimitas bagi pelapor, memiliki dampak yang besar dalam mencegah *fraud* terkait pengelolaan dana BOS dengan cara mengurangi kemungkinan terjadinya *fraud*.

### **2.7.3 Proactive Fraud Audit Terhadap Pencegahan Fraud Dana BOS**

Audit yang proaktif membantu mengurangi masalah moral hazard dan asimetri informasi. Dengan adanya audit yang konsisten dan menyeluruh, agen yang mengelola dana BOS akan lebih bertanggung jawab karena merasa selalu diawasi, sehingga risiko kecurangan menurun. Elemen terakhir dari *Fraud Triangle Theory* adalah rasionalisasi, di mana pelaku kecurangan membenarkan tindakan mereka melalui berbagai alasan, seperti kebutuhan mendesak atau merasa bahwa tindakannya "tidak terlalu salah". *Proactive fraud audit* berfungsi untuk mendeteksi indikasi kecurangan lebih awal, yang mempersulit pelaku untuk merasionalisasi tindakan curang. Jika audit dilakukan secara berkelanjutan dan proaktif, pelaku kecurangan akan kesulitan menyembunyikan tindakannya atau meyakinkan diri bahwa kecurangan tersebut bisa diterima. Avisssa Zahra dan Harti Budi Yanti (2023) menegaskan bahwa *proactive fraud audit* memiliki peranan penting dalam mencegah *fraud* di lembaga pendidikan, terutama dalam mendeteksi potensi penyimpangan dana publik seperti BOS (Zahra & Yanti, 2023).

H3: *Proactive fraud audit* yang dilakukan dengan pendekatan proaktif dan berkelanjutan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap upaya pencegahan *fraud* dalam pengelolaan dana BOS, dengan cara mengurangi rasionalisasi yang dilakukan oleh individu yang terlibat dalam tindakan *fraud*.